

**STUDI ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN
SINGKONG (AGROINDUSTRI CHIP DAN SINGKONG KUPAS DI BANDAR
SRIBHAWONO, LAMPUNG TIMUR)**

(Skripsi)

Oleh

**Ketut Sudire Premana
2014231022**



**JURUSAN TEKNOLOGI HASIL PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

STUDY OF SUPPLY CHAIN AND VALUE-ADDED ANALYSIS OF CASSAVA PROCESSING (CHIP AND PEELED CASSAVA AGROINDUSTRY IN BANDAR SRIBHAWONO, EAST LAMPUNG)

By

KETUT SUDIRE PREMANA

This study aimed to analyze the supply chain and calculate the value added of cassava processing into cassava chips and peeled cassava in Bandar Sribhawono District, East Lampung Regency. The research employed a qualitative descriptive analysis method using the food supply chain network framework to describe the flow of products, information, and finances, as well as a quantitative descriptive analysis using the Hayami value-added method to calculate the amount of value added generated. The results showed that the supply chains of cassava chips and peeled cassava had simple product flow patterns, namely from farmers to processors, then distributed to end consumers or further processing industries. The value added of cassava chip processing was recorded at Rp.559/kg with a value-added ratio of 34% (medium category), while peeled cassava processing generated Rp.937/kg with a value-added ratio of 42% (high category). Both types of businesses generated positive value added, indicating good economic prospects; however, peeled cassava processing had a more optimal economic performance. Differences in value added were influenced by raw material prices, final product selling prices, and production process efficiency. Business development strategies needed to consider market conditions and the sustainability of raw material supply.

Keywords: supply chain, value-added, cassava, cassava chips, peeled cassava, Hayami method.

ABSTRAK

STUDI ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN SINGKONG (AGROINDUSTRI CHIP DAN SINGKONG KUPAS DI BANDAR SRIBHAWONO, LAMPUNG TIMUR)

Oleh

KETUT SUDIRE PREMANA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai pasok serta menghitung nilai tambah pada pengolahan singkong menjadi chip singkong dan singkong kupas di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis data kerangka *food supply chain network* untuk menggambarkan aliran produk, informasi, dan keuangan, serta analisis deskriptif kuantitatif dengan metode nilai tambah Hayami untuk menghitung besaran nilai tambah yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok chip singkong dan singkong kupas memiliki pola aliran produk yang sederhana, yaitu dari petani ke pengolah, kemudian didistribusikan ke konsumen akhir atau industri lanjutan. Nilai tambah pada pengolahan chip singkong tercatat sebesar Rp.559/kg dengan rasio 34% (kategori sedang), sedangkan pada pengolahan singkong kupas sebesar Rp.937/kg dengan rasio 42% (kategori tinggi). Kedua jenis usaha menghasilkan nilai tambah positif yang menunjukkan prospek ekonomi yang baik, namun pengolahan singkong kupas memiliki kinerja ekonomi yang lebih optimal. Perbedaan nilai tambah dipengaruhi oleh harga bahan baku, harga jual produk akhir, dan efisiensi proses produksi. Strategi pengembangan usaha perlu memperhatikan kondisi pasar dan keberlanjutan pasokan bahan baku.

Kata kunci: rantai pasok, nilai tambah, singkong, chip singkong, singkong kupas, metode Hayami.

**STUDI ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN
SINGKONG (AGROINDUSTRI CHIP DAN SINGKONG KUPAS DI BANDAR
SRIBHAWONO, LAMPUNG TIMUR)**

Oleh

KETUT SUDIRE PREMANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA TEKNOLOGI PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Teknologi Hasil Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: STUDI ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI
TAMBAH PENGOLAHAN SINGKONG
(AGROINDUSTRI CHIP DAN SINGKONG
KUPAS DI BANDAR SRIBHAWONO,
LAMPUNG TIMUR)**

Nama

: Ketut Sudire Premana

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2014231022

Program Studi

: Teknologi Industri Pertanian

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Wisnu Satyajaya, S.T.P., M.M., M.Si., M.Phil
NIP. 19750330 200604 1 001

Ir. Harun Al Rasyid, M.T.
NIP. 19620612 198803 1 002

2. Ketua Jurusan Teknologi Hasil Pertanian

Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A., C.EIA.
NIP. 19721006 199803 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Wisnu Satyajaya, S.T.P., M.M., M.Si., M.Phil.**

Sekretaris

: **Ir. Harun Al Rasyid, M.T.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A., C.EIA.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 19641118 198902 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Agustus 2025

PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ketut Sudire Premana

NPM : 2014231022

Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan. Karya ilmiah ini tidak berisi material yang telah dipublikasikan sebelumnya atau dengan kata lain bukan hasil dari plagiat karya orang lain.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila terdapat kecurangan dikemudian hari dalam karya ini, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, Agustus 2025
Pembuat Pernyataan



Ketut Sudire Premana
NPM. 2014231022

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 15 September 2001. Penulis merupakan putra bungsu dari enam bersaudara, yang merupakan putra dari Bapak I Ketut Gede Astawa dan Ibu Ni Wayan Wiraga. Penulis memiliki tiga kakak laki-laki dan dua kakak perempuan. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 4 Bandar Agung pada tahun 2013, SMPN 1 Bandar Bandar Sribhawono pada tahun 2016 dan SMAS Yadika Bandar Lampung pada tahun 2019. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada bulan Januari-Februari 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tapak Siring, Kecamatan sukau, Kabupaten Lampung Barat. Pada bulan Juli-Agustus 2023, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Great Giant Pineapple di departemen Can Making, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung dengan judul “Mempelajari Proses Produksi dan Pengendalian Kualitas Kaleng pada Departemen *Can making* PT. Great Giant Pineapple”

SANWACANA

Puji dan syukur atas asung kerta wara nugraha Hyang Widhi yang telah memberikan berkah cinta, kasih dan anugrah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Studi analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Pengolahan Singkong (Agroindustri Chip dan Singkong Kupas di Bandar Sribhawono, Lampung Timur)**". Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan, bantuan, serta bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak selama masa studi hingga penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Erdi Suroso, S.T.P., M.T.A., C.EIA., selaku Ketua Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung dan Dosen Pembahas yang telah memberikan saran serta masukan kepada penulis selama penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi penulis.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Hidayati, S.T.P., M.P., selaku Koordinator Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Wisnu Satyajaya, S.T.P., M.M., M.Si., M.Phil., selaku Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan arahan selama perkuliahan, penelitian, hingga penyelesaian skripsi penulis.

5. Bapak Ir. Harun Al Rasyid, M.T., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta saran kepada penulis selama penelitian hingga penyelesaian skripsi penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, serta seluruh staff administrasi dan laboratorium di Jurusan Teknologi Hasil Pertanian yang telah berbagi ilmu, wawasan, serta memberikan berbagai bantuan dan dukungan kepada penulis selama masa studi.
7. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan kesuksesan penulis.
8. Kakak-kakak tersayang I Wayan Arison, Nyoman Leo, Ketut Adi, Ni Wayan Fitri dan Nyoman Nanda yang selalu hadir memberi dukungan dan doanya.
9. Teman-teman Prodi Teknologi Industri Pertanian angkatan 2020 yang telah memberikan semangat dan kebersamaan sejak awal perkuliahan.
10. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, Agustus 2025

Ketut Sudire Premana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	3
1.3. Kerangka Pemikiran	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Singkong	5
2.1.1. Klasifikasi Tanaman Singkong.....	6
2.1.2 Morfologi Tanaman Singkong	6
2.2. Pemasaran	7
2.2.1. Pengertian Pemasaran	7
2.2.2. Manajemen Pemasaran.....	8
2.2.3. Efisiensi Pemasaran	9
2.3. Rantai Pasok	10
2.3.1. Pengertian Rantai Pasok (<i>Supply Chain</i>)	10
2.3.2. Ruang Lingkup Rantai Pasok.....	11
2.3.3. Tujuan Manajemen Rantai Pasok.....	12
2.3.4. Biaya Pemasaran Bagi Rantai Pasok.....	13
2.3.5. Margin Pemasaran Pada Rantai Pasok.....	13
2.4. Mekanisme Rantai Pasok.....	14
2.5. <i>Food Supply Chain Network</i>	15
2.6. Analisis Nilai Tambah.....	15

III. METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1. Waktu dan Tempat.....	17
3.2. Bahan dan Alat.....	17
3.3. Metode Penelitian	17
3.4. Pelaksanaan Penelitian.....	18
3.4.1. Responden Penelitian	18
3.4.2. Pengumpulan Data	18
3.5. Metode Analisis Data.....	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	21
4.2. Sasaran Rantai Pasok	22
4.3. Deskripsi Rantai Pasok	22
4.3.1. Pelaku Utama Dalam Rantai Pasok.....	23
4.3.2. Alur Rantai Pasok Chip Singkong	24
4.3.3. Alur Rantai Pasok Singkong Kupas	27
4.4. Analisis Nilai Tambah.....	29
4.4.1. Nilai Tambah Chip Singkong	30
4.4.2. Nilai Tambah Singkong Kupas	31
4.4.3. Perbandingan Nilai Tambah	33
4.5. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tambah.....	34
4.5.1. Harga Bahan Baku	35
4.5.2. Volume dan Efisiensi Produksi	35
4.5.3. Harga Jual Produk Akhir	36
4.5.4. Upah dan Ketersediaan Tenaga Kerja	36
4.6. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pertimbangan Aktifitas Rantai Pasok.....	36
V. KESIMPULAN.....	39
DAFTAR PUSTAKA	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami	20
2. Perhitungan nilai tambah metode Hayami pada UD Sumber Seger Tani Jaya	30
3. Perhitungan nilai tambah metode Hayami pada CV Agung Jaya Lampung	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian.....	4
2. Simplikasi model <i>supply chain</i> dan 3 macam aliran yang dikelola.....	10
3. Alur hubungan rantai pasok chip singkong	24
4. Diagram alir proses chip singkong UD Sumber Seger Tani Jaya.....	25
5. Alur hubungan rantai pasok singkong kupas	27
6. Diagram alir proses singkong kupas di CV Agung Jaya Lampung	28

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi. Sektor ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sekaligus berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan harian. Selain itu, sektor pertanian memiliki arti strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini tercermin dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yaitu sebesar 12,40%, serta pangsa tenaga kerja yang mencapai 28,61% pada tahun 2022 (Amelia dkk, 2023).

Salah satu subsektor yang penting dalam pertanian adalah tanaman umbi-umbian, yang memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan diversifikasi konsumsi karbohidrat nasional. Umbi-umbian seperti ubi jalar, talas, gembili, dan singkong merupakan sumber energi yang kaya akan karbohidrat dan sangat adaptif terhadap berbagai kondisi lahan. Di antara jenis umbi-umbian tersebut, singkong menempati posisi penting sebagai salah satu komoditas unggulan nasional. Singkong dikenal luas sebagai tanaman yang tahan terhadap kekeringan, mampu tumbuh di lahan marginal, dan memiliki umur panen yang relatif fleksibel (Abubakar dkk, 2021).

Singkong (*Manihot esculenta*) merupakan tanaman akar, akarnya tergolong dalam akar tunggang yang memiliki percabangan yang dapat membesar. Cabang yang besar ini berkembang menjadi umbi akar yang dapat dikonsumsi oleh manusia (Reihan dkk, 2022). Singkong memiliki bentuk lonjong dengan sisi yang mengerucut dan daging singkong berwarna putih kekuningan. Singkong mengandung karbohidrat, protein,

serat, kalium, kalsium, dan vitamin C. Hal ini menunjukkan bahwa singkong sangat penting untuk dikonsumsi oleh manusia dan juga dapat dijadikan makanan pokok selain beras dan jagung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu penghasil singkong terbesar di Indonesia. Menurut Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, Lampung memproduksi singkong sejumlah 6.719.088 ton/tahun ini merupakan peringkat 1 Nasional (Dinastph, 2023). Salah satu penghasil singkong terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah produksi singkong yaitu 1.313.546,50 ton/tahun (BPS, 2022). Sebagai salah satu sentra produksi singkong Kabupaten Lampung Timur, petani singkong di kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur harus memiliki kinerja rantai pasok yang efisien. Produk pertanian yang dihasilkan memiliki karakteristik mudah busuk dan rusak sehingga untuk sampai ke konsumen atau ke tempat pengolahan selanjutnya diperlukan sistem rantai pasok yang baik. Menurut Pujawan dan Mahendrawathi (2017), menyebutkan bahwa rantai pasok atau *supply chain* adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir.

Rantai pasok singkong sangat perlu memperhatikan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kelancaran proses distribusi hingga ke tangan konsumen akhir. Selain untuk memenuhi permintaan konsumen, pengaturan dalam rantai pasok singkong juga bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada setiap mata rantai yang terlibat (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017). Pemanfatan singkong di Kecamatan Bandar Sribhawono sejauh ini belum dilaksanakan dengan efisien. Singkong hanya disetorkan kepada lapak-lapak terdekat dan sebagian kecil usaha rumah tangga.

Peranan rantai pasok sangat berhubungan dengan nilai tambah yang akan diberikan pada setiap produk yang dihasilkan. Menurut Sulaiman dan Natawidjaja (2018), adanya kegiatan industri yang mengubah bahan baku singkong menjadi bentuk baru yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi setelah melalui proses pengolahan. Pengolahan

pada singkong akan memberikan nilai tambah dikarenakan adanya pengeluaran biaya sehingga terbentuk harga baru dan mendapat keuntungan yang lebih besar. Salah satu langkah untuk memahami rantai pasok tersebut adalah dengan mengidentifikasi aliran rantai pasok singkong. Berdasarkan pertimbangan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Studi Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Pengolahan Singkong (Agroindustri Chip dan Singkong Kupas di Bandar Sribhawono, Lampung Timur)".

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

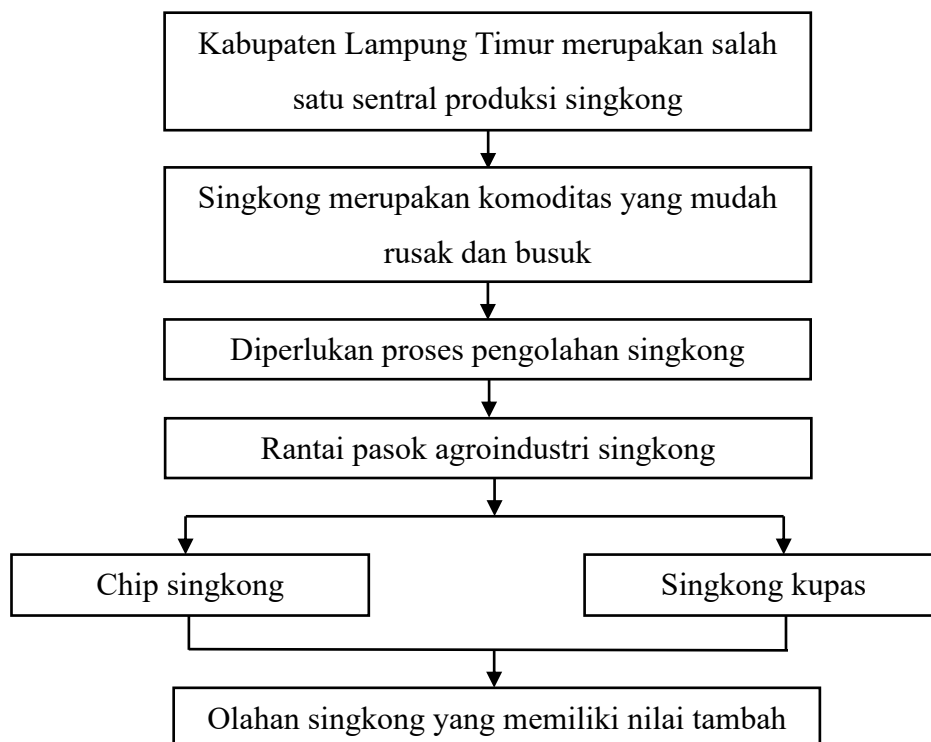
1. Mengetahui pola rantai rantai pasok chip singkong dan singkong kupas di Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur.
2. Mengetahui nilai tambah pada rantai pasok chip singkong dan singkong kupas di Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur.

1.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Widyastuti (2019), singkong merupakan salah satu tanaman yang memiliki sumber pati yang cukup tinggi. Pemanfaatan singkong merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam sebuah industri. Salah satu pusat produksi singkong di Indonesia adalah Provinsi Lampung, tepatnya di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Singkong adalah komoditas hasil pertanian yang mudah rusak dan mudah busuk, sehingga pemanfaatannya harus dilakukan dengan cepat sebelum rusak. Proses pengolahan adalah serangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah.

Rantai pasok singkong harus melibatkan serangkaian tahapan mulai dari awal hingga proses akhir. Singkong harus segera dipindahkan dari petani hingga sampai ke tempat pengolahan selanjutnya (Utama dan Rukismono, 2018). Dalam rantai pasok singkong, terdapat dua bentuk pengolahan utama yang menjadi fokus penelitian yaitu pengolahan chip singkong dan singkong kupas.

Menurut *Hayami et al. (1987)*, nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan dalam suatu produksi. Dengan meningkatkan nilai tambah produk pertanian, petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, meningkatkan daya saing produk di pasar, dan memperluas pangsa pasar mereka. Kerangka pemikiran pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Singkong

Singkong yang bernama latin *Manihot esculenta* ini merupakan tanaman jenis umbi akar atau akar pohon yang berasal dari suku *Euphorbiaceae*. Tanaman ini bisa mencapai ketinggian 1-4 m, dengan cabang yang jarang. Akar tunggang dengan sejumlah akar cabang yang membesar menjadi umbi akar yang dapat dimakan (Utama dan Rukismono, 2018). Menurut Wahyurini dan Sugandini (2021), batang tanaman singkong berbentuk bulat diameter 2,5-4 cm, berkayu beruas-ruas, dan panjang. Warna batang bervariasi tergantung kulit luar, tetapi batang yang masih muda pada umumnya berwarna hijau dan pada saat tua berubah keputih-putihan, kelabu, hijau kelabu atau coklat kelabu. Empulur batang berwarna putih, lunak, dan strukturnya empuk seperti gabus. Singkong memiliki sistem perakaran tunggang atau dikotil. Batang singkong bulat dan bergerigi yang disebabkan dari bekas pangkal tangkai daun, bagian tengahnya bergabus dan termasuk tumbuhan tingkat tinggi.

Seperti halnya dengan ubi jalar, singkong juga sangat tinggi mengandung nutrisi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan kita. Singkong menyediakan energi sebesar 160 Kcal, jumlah karbohidrat 38,06 g, protein 1,36 g total lemak 0.28 g, kolesterol 0 mg, dan serat 1,8 g, berbagai unsur mineral, dan bahkan vitamin (Utama dan Rukismono, 2018). Daun singkong merupakan sumber protein (6,8%), mineral, serta vitamin A dan C. Sebagai sumber karbohidrat, singkong banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai industri. Melalui berbagai proses dehidrasi, hidrolisis, sakarifikasi, dan fermentasi singkong dapat diproses menjadi glukosa, dekstrosa, sorbitol, bioetanol, lem, bahan kertas, dan lain-lain. (Saleh, 2016).

2.1.1. Klasifikasi Tanaman Singkong

Singkong merupakan tanaman tropis yang berasal dari Benua Amerika Selatan, tepatnya di negara Brasil. Setelah itu tanaman ini tersebar di penjuru dunia dimulai dari Afrika dan masuk ke Indonesia pada abad ke-18. Butuh waktu lama singkong menyebar ke daerah lain, terutama ke Pulau Sumatera (Utama dan Rukismono, 2018). Tumbuhan singkong termasuk dalam kelas *Dicotyledonae*, singkong berada dalam *famili Euphorbiaceae* yang mempunyai nilai komersial, seperti karet (*Havea brasiliensis*), jarak (*Ricinus communis* dan *Jatropha curcas*), umbi-umbian (*Manihot spp*), dan tanaman hias (*Euphorbia spp*). Klasifikasi tanaman singkong adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (tumbuhan)
Devisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Sub divisi	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Class	: Dycotyledonae
Ordo	: Euphorbiales
Family	: Euphorbiaceae
Genus	: Manihot
Species	: <i>Manihot utilissim</i>

2.1.2. Morfologi Tanaman Singkong

Menurut Saleh (2016). dalam bukunya adapun morfologi dari tanaman singkong, antara lain sebagai berikut:

a. Batang

Tanaman singkong merupakan tanaman berkayu, batang berbentuk silindris dengan diameter 2-6 cm, beruas berupa benjolan bekas tangkai daun yang telah gugur yang tersusun secara berselang-seling, tinggi tanaman 1-4 m. Batang muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna keputihan, kelabu atau hijau kelabu, kemerahan, dan coklat tergantung varietas. Batang berlubang, berisi empulur berwarna putih, lunak dengan struktur seperti gabus. Batang tanaman singkong ada yang bercabang dan ada yang tidak bercabang tergantung varietas dan lingkungan.

b. Daun

Tanaman singkong termasuk berdaun tunggal karena hanya terdapat satu helai daun pada setiap tangkai daun. Ujung daun meruncing, susunan tulang daun menjari dengan cangkup 5-9 helai. Daun ubi kayu dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu adalah daun sempit memanjang dengan 2-3 sudut tajam pada setiap sisi daun, daun sempit memanjang dengan 2-3 sudut tumpul (bergelombang), daun sempit memanjang dengan tepi rata, daun lebar memanjang, daun lebar lonjong, dan daun lebar membulat pada bagian ujung. Warna helai daun bagian atas juga dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu hijau gelap, hijau muda, ungu kehijauan, dan kuning belang-belang. Warna tulang daun bervariasi mulai dari hijau hingga ungu. Tangkai daun berwarna merah, ungu, hijau, kuning dan kombinasi dari empat warna tersebut, panjang 10-20 cm. Warna terdapat pada seluruh tangkai, ataupun pada ujung dan pangkal. Warna tangkai daun dipengaruhi oleh lingkungan.

c. Umbi

Umbi tanaman singkong berbeda dengan umbi tanaman umbi-umbian lainnya. Umbi secara anatomis sama dengan akar, tidak mempunyai mata tunas sehingga tidak dapat digunakan sebagai alat perbanyakan vegetatif. Secara morfologis, bagian umbi dibedakan menjadi tangkai, umbi, dan bagian ekor pada bagian ujung umbi. Tangkai ujung bervariasi dari sangat pendek (kurang dari 1 cm) hingga panjang (lebih dari 6 cm). Bentuk umbi beragam mulai agak gemuk membulat, lonjong, pendek hingga memanjang. Warna kulit umbi putih, abu-abu, coklat cerah hingga coklat tua. Warna kulit bagian dalam umbi terdiri atas putih, kuning, krem, jingga, dan kemerahan hingga ungu. Warna daging umbi pada umumnya putih, namun ada yang berwarna kekuningan.

2.2. Pemasaran

2.2.1. Pengertian Pemasaran

Istilah pemasaran (*marketing*) sering dipertukarkan dengan istilah penjualan, distribusi, ataupun perdagangan. Pemasaran merupakan konsep yang menyeluruh, sedangkan penjualan, distribusi dan perdagangan hanya merupakan salah satu bagian atau kegiatan

dalam sistem pemasaran secara keseluruhan. Pemasaran adalah suatu proses perpindahan barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Menurut ahli pemasaran Kotler and Keller, pemasaran adalah kegiatan, mengatur lembaga, dan proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan, dan bertukar penawaran yang nilai bagi pelanggan, klien, mitra, dan masyarakat pada umumnya (Elliyana dkk, 2022).

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, mendistribusikan barang dan jasa dalam memuaskan kebutuhan kepada pembelian yang ada maupun pembeli potensial (Swastha, 2002). Pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan inginkan. Dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

2.2.2. Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran adalah kegiatan menganalisis, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi segala kegiatan guna memperoleh tingkat pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dalam fungsi manajemen pemasaran, terdapat kegiatan analisis yang bertujuan untuk memahami pasar dan lingkungan pemasarannya. Pemasaran merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan suatu perusahaan. Pemasaran merupakan konsep (*marketing concept*) dan dalam penerapannya menggunakan beberapa falsafah. Konsep pemasaran adalah sebuah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan konsumen (Ngatno, 2017).

Tujuan utama dalam manajemen pemasaran adalah konsumen merasa puas terhadap apa saja yang diinginkan. Manajemen pemasaran sering diartikan sebagai seni menjual produk (Sudarsono, 2020). Pemasaran meliputi keseluruhan sistem yang terhubung dengan kegiatan usaha-usaha. Dengan memiliki tujuan merencanakan, menentukan

harga, hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang atau jasa yang akan memuaskan kebutuhan para konsumen.

2.2.3. Efisiensi Pemasaran

Kepuasan merupakan salah satu ukuran dari efisiensi, baik itu kepuasan di tingkat konsumen, produsen, atau pihak yang terlibat dalam distribusi produk atau jasa. Adapun ukuran kepuasan sulit untuk dianalisis dan sangat relatif, sehingga para ahli menggunakan ukuran efisiensi secara operasional, harga, dan relatif untuk mengukur efisiensi tersebut (Annisa dkk, 2018). Efisiensi secara operasional digunakan sebagai ukuran untuk mengukur produktivitas dari input pemasaran yang digunakan. Selisih harga di tingkat petani dan konsumen atau margin pemasaran, *farmer's share*, serta rasio keuntungan terhadap biaya merupakan ukuran yang digunakan untuk menganalisis efisiensi pemasaran secara operasional. Margin pemasaran yang rendah, nilai *farmer's share* yang tinggi, dan rasio keuntungan terhadap biaya lebih dari satu mengindikasikan bahwa pemasaran tersebut efisien (Annisa dkk, 2018).

Efisiensi pemasaran adalah bentuk awal dari bekerjanya pasar persaingan sempurna, yang artinya sistem tersebut dapat memberikan “kepuasan” bagi semua lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat. Efisiensi pemasaran dapat dibedakan menjadi 2 yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis yang berarti pengendalian fisik mencakup prosedur, teknis, besarnya (skala) operasi dengan tujuan penghematan fisik seperti mengurangi kerusakan, mencegah mutu produk mengalami penurunan dan penghematan tenaga. Sedangkan efisiensi ekonomis dapat diartikan sebagai pemasaran yang diselenggarakan dengan biaya terendah yang dapat dilakukan dengan teknologi, keterampilan serta pengetahuan yang tersedia (Saefuddin, 2007).

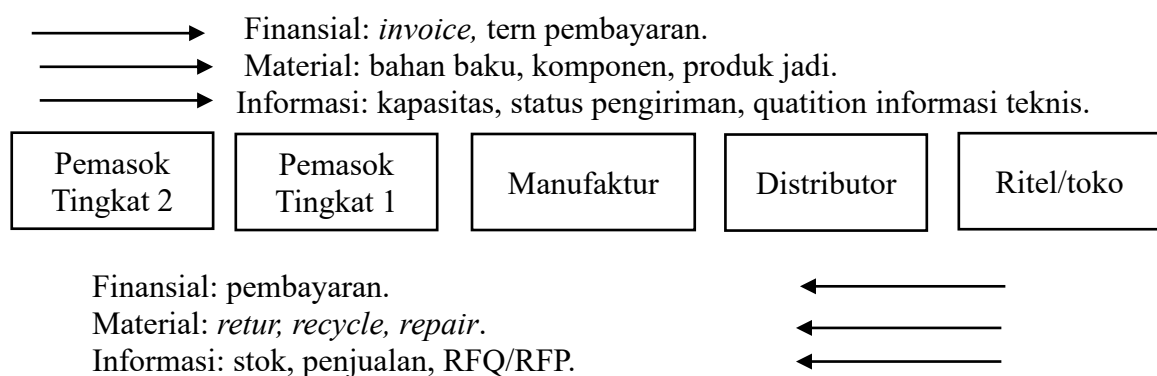
Margin pemasaran adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk menganalisis efisiensi pemasaran. Margin pemasaran didefinisikan sebagai perbedaan selisih harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani atau dinyatakan sebagai

nilai dari jasa-jasa pelaksanaan kegiatan rantai pasok, mulai dari tingkat petani sampai ke titik konsumen akhir. Sesuai dengan hal tersebut, margin pemasaran merupakan perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat sistem pemasaran. Dalam bidang pertanian, margin pemasaran dapat diartikan sebagai perbedaan antara harga pada tingkat usaha tani dengan harga di tingkat konsumen akhir atau pedagang, dengan kata lain perbedaan harga pada setiap tingkat pemasaran (Situmorang, 2021).

2.3. Rantai Pasok

2.3.1. Pengertian Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama berkerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan tersebut secara umum merupakan pemasok, pabrik, distributor, grosiran, pengecer, serta perusahaan pendukung lainnya (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017). Ada 3 macam aliran didalam *supply chain* yang harus dikelola. Pertama, aliran barang dari hulu ke hilir. Kedua, aliran uang yang mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hilir ke hulu ataupun sebaliknya. Berikut adalah Gambar 2 aliran dalam rantai pasok menurut Pujawan dan Mahendrawathi (2017).



Gambar 2. Simplikasi model *supply chain* dan 3 macam aliran yang dikelola
Sumber : Pujawan dan Mahendrawathi (2017)

Rancangan dari rantai pasok sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian dari permintaan konsumen. Faktor-faktor yang memicu ketidakpastian permintaan konsumen terhadap suatu produk, antara lain variasi dari jenis produk yang ditawarkan, variasi dari jumlah produk yang diminta oleh konsumen, jumlah saluran pemasaran yang digunakan untuk memasarkan suatu produk, serta tingkat inovasi. Semakin beragam jenis produk yang ditawarkan semakin sulit untuk mengetahui permintaan yang sesungguhnya dari konsumen. Semakin bervariasi jumlah produk yang diminta oleh konsumen semakin sulit untuk memperkirakan jumlah permintaan yang sesungguhnya dari setiap konsumen (Susanty dkk, 2018).

2.3.2. Ruang Lingkup Rantai Pasok

Supply Chain Management (SCM) melaksanakan kegiatan aliran barang yang meliputi perencanaan, pengadaan, produksi, penyimpanan, transportasi, dan distribusi, mulai dari titik awal bahan baku (hulu) sampai ke titik pemakaian (hilir). *SCM Link* terdiri dari 7 (tujuh) mata rantai yang merupakan pelangi *SCM* yaitu *supplier*, *manufacturer*, *warehouse*, *transportation*, *distributor*, *retailer*, dan *customer*. Elemen pendukung *SCM* terdiri dari 9 (sembilan) elemen manajemen yang sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan aliran barang yaitu elemen yang meliputi *procurement*, logistik (transportasi, pergudangan, distribusi), *inventory* (persediaan), *demand forecasting*, *supplier*, *production*, *information*, *quality* dan *customer* (Setiawan, 2021).

Manajemen pengadaan (*procurement*) merupakan bagian dari kegiatan *SCM* yang berfungsi merencanakan dan melaksanakan pengadaan barang maupun jasa. Manajemen logistik merupakan bagian dari kegiatan *SCM* yang fokus kepada kegiatan transportasi barang, pergudangan dan distribusi. Manajemen material merupakan objek dari pelaksanaan aliran barang, meliputi *SCM*, pengadaan dan logistik. Manajemen aset merupakan kekayaan perusahaan sebagai hasil dari kegiatan pengadaan, berupa harta benda (fasilitas produksi, bangunan kantor dan peralatan). *SCM* memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi pengelolaan bahan baku, pemilihan pemasok, proses produksi,

pengangkutan, penyimpanan dan distribusi dengan didukung oleh elemen manajemen terkait untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan prinsip *QCD (Quality, Cost, Delivery)*, tepat kualitas, harga bersaing dan tepat waktu.

2.3.3. Tujuan Manajemen Rantai Pasok

Menurut Charta dkk (2023), manajemen rantai pasok memiliki tujuan untuk membantu perusahaan dalam merumuskan strategi pemasaran yang tepat. Tujuan tersebut merupakan yang akan menjadi landasan untuk mengidentifikasi Langkah-langkah untuk mengolah rantai pasok yang efisien dan efektif. Tujuan dari manajemen rantai pasok yaitu.

- a. Mencapai keunggulan kompetitif, merupakan yang memiliki tujuan untuk memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan melalui integrasi yang efektif, kolaborasi yang erat, dan pengolahan yang optimal dalam arus barang dan informasi.
- b. Meningkatkan efisiensi, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam proses pengadaan, produksi, dan distribusi. Dengan cara mengoptimalkan aliran barang mengurangi waktu siklus, menghindari stok berlebihan, dan mengelola biaya dengan baik.
- c. Memenuhi kebutuhan pelanggan, manajemen rantai pasok yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan efektif. Melalui koordinasi yang baik antara berbagai dalam tahapan rantai pasok, perusahaan yang dapat memberikan produk atau jasa yang tepat waktu, dengan kualitas yang diharapkan, dan dengan biaya yang kompetitif.
- d. Mengoptimalkan keuntungan, yaitu manajemen rantai pasok berusaha untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan dengan cara mengelola biaya, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan nilai tambah dalam rantai pasok.
- e. Mengelola resiko, tujuan penting manajemen rantai pasok adalah mengelola resiko yang terkait dengan rantai pasok. Resiko seperti ketidakstabilan pasokan, fluktuasi

harga, gangguan operasional, dan perubahan kebijakan yang berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan.

2.3.4. Biaya Pemasaran Bagi Rantai Pasok

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Biaya pemasaran meliputi biaya angkutan, biaya pengiriman, pungutan retribusi dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran ini berbeda satu sama lainnya dikarenakan berbedanya komoditas, lokasi pemasaran, macam lembaga pemasaran dan efektivitas pemasaran yang dilakukan. Peraturan pemasaran di suatu daerah juga mempengaruhi biaya pemasaran satu sama lainnya (Soekartawi, 2002).

Menurut Mulyadi (2005), biaya pemasaran dalam arti sempit dibatasi artinya sebagai biaya penjualan, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjual produk ke pasar. Sedangkan biaya pemasaran dalam arti luas meliputi semua biaya yang terjadi sejak saat produk selesai diproduksi dan disimpan dalam gudang sampai dengan produk tersebut diubah kembali dalam bentuk tunai. Pengolahan biaya pemasaran secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu.

- a. Biaya untuk mendapatkan pesanan (*order getting costs*) yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha untuk memperoleh pesanan.
- b. Biaya untuk memenuhi pesanan (*order filling costs*) yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan agar supaya produk sampai ke tangan pembeli dan biaya-biaya untuk mengumpulkan piutang dari pembeli.

2.3.5. Margin Pemasaran Pada Rantai Pasok

Margin pemasaran adalah sebagai selisih harga antara yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Panjang pendeknya sebuah saluran pemasaran dapat mempengaruhi marginnya, semakin panjang saluran pemasaran maka semakin besar pula margin pemasarannya. Sebab lembaga pemasaran yang terlibat

semakin banyak. Besarnya angka margin pemasaran dapat menyebabkan bagian harga yang diterima oleh petani produsen semakin kecil dibandingkan dengan harga yang dibayarkan konsumen langsung. Sehingga saluran pemasaran yang terjadi atau semakin panjang dapat dikatakan tidak efisien (Istiyanti, 2010).

Manurut Azzaino (2001), margin pemasaran adalah perbedaan harga yang dibayar oleh konsumen akhir untuk suatu produk dan harga yang diterima petani produsen untuk produk yang sama. Margin pemasaran termasuk semua biaya yang menggerakkan produk tersebut, mulai dari petani sampai di pihak konsumen. Sehingga konsep margin pemasaran dapat menjelaskan bahwa kegiatan pemasaran merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan nilai tambah. Margin pemasaran ini merupakan salah satu cara untuk melihat apakah saluran pemasaran tersebut efisien atau tidak.

2.4. Mekanisme Rantai Pasok

Pada hakikatnya, mekanisme rantai pasok produk pertanian secara alami dibentuk oleh pelaku rantai pasok itu sendiri. Menurut Marimin dan Maghfiroh (2011), pada negara berkembang seperti di Indonesia, mekanisme rantai pasok produk pertanian dicirikan dengan lemahnya produk pertanian dan komposisi pasar. Adanya kelemahan-kelemahan produk pertanian, misalnya mudah rusak, musiman, jumlah yang banyak dengan nilai yang relative kecil dan lain-lain. Hal ini yang mempengaruhi mekanisme pemasaran, seringkali menyebabkan fluktuasi harga yang akan merugikan pihak petani selaku produsen yang utama.

Mekanisme rantai pasok produk pertanian dapat bersifat tradisional ataupun modern. Mekanisme tradisional adalah petani menjual produk langsung ke pasar atau lewat pengepul, dan pengepul yang akan menjualnya ke pasar. Mekanisme modern adalah petani sebagai produsen dan pemasok pertama produk pertanian membentuk kemitraan berdasarkan perjanjian atau kontrak dengan manufaktur, eksportir, atau langsung dengan pasar sebagai retail. Mekanisme modern ini tidak hanya memacu petani untuk terus meningkatkan mutu hasil pertaniannya, tetapi juga memacu para pelaku rantai pasok

yang lain seperti manufaktur, distributor, dan retail untuk menjamin kualitas produk yang diinginkan pasar. Hal tersebut yang akan membuat produk dapat diterima oleh konsumen lokal maupun mancanegara (Marimin dan Maghfiroh, 2011).

2.5. Food Supply Chain Network

Food supply chain network adalah jaringan rantai pasok yang menghubungkan berbagai proses dan pelaku dalam penyediaan makanan, mulai dari produksi hingga konsumsi. Jaringan ini mencakup semua aktivitas yang terlibat dalam pengelolaan bahan pangan, seperti produksi pertanian, pengolahan, distribusi, penyimpanan, pemasaran, dan konsumsi oleh konsumen akhir (Dzulfiqar dkk, 2019). *Food supply chain network* bertujuan untuk memastikan ketersediaan makanan dalam jumlah, kualitas, dan waktu yang tepat, sambil meminimalkan limbah dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Jaringan ini melibatkan berbagai pihak, seperti petani, produsen, distributor, retailer, dan konsumen, yang semuanya bekerja secara terintegrasi untuk memenuhi permintaan pasar. Setiap pihak dalam jaringan memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran aliran bahan pangan. Petani berperan sebagai produsen utama yang menyediakan bahan mentah, sedangkan produsen mengolah bahan mentah tersebut menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Distributor bertugas mengangkut dan mendistribusikan produk ke retailer, yang kemudian menyediakannya kepada konsumen akhir. Kolaborasi yang efektif antara semua pihak ini diperlukan untuk menjaga efisiensi, kualitas produk, dan ketepatan waktu dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Selain itu, penggunaan teknologi dan sistem manajemen modern juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan transparansi dan daya saing jaringan rantai pasok pangan.

2.6. Analisis Nilai Tambah

Pengolahan hasil yang baik yang dilakukan oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Nilai tambah (*value added*) adalah

pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja, sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami *et al.*, 1987).

Menurut Hayami *et al.* (1987), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga keluaran, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan Januari 2025. Penelitian ini dilaksanakan di CV Agung Jaya Lampung dan UD Sumber Seger Tani Jaya Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur.

3.2. Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner dan program *microsoft excel*. Bahan yang digunakan adalah data yang didapatkan dari observasi, survey, wawancara, dan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka.

3.3. Metode Penelitian

Metode dalam pengumpulan penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2020), menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, kuesioner, dan observasi. Data primer pada penelitian ini didapatkan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung yang dilaksanakan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Menurut Sanusi (2021), data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian, melainkan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti instansi pemerintah, jurnal, laporan tahunan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

3.4. Pelaksanaan Penelitian

3.4.1. Responden Penelitian

Penelitian ini menelusuri rantai pasok yang ada, dimulai dari petani sebagai titik awal, kemudian mengidentifikasi aliran komoditas singkong hingga menjadi produk akhir yang siap digunakan oleh konsumen. Berdasarkan hal tersebut, penelitian melibatkan tiga jenis responden yang berperan penting dalam aliran rantai pasok pengolahan komoditas singkong yaitu.

- a. Para petani singkong yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono.
- b. Pengepul sebagai pengepul singkong segar yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono.
- c. Pelaku usaha yang mengolah singkong menjadi produk jadi pada skala rumah tangga.

Penelitian ini mempertimbangkan keterbatasan kemampuan yang dimiliki baik waktu dan biaya, sehingga mendapatkan 10 responden sebagai *starting point* dalam penelitian ini.

3.4.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

- a. Wawancara

Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pemilik atau pelaku usaha menggunakan kuesioner. Responden dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan menguasai informasi penting terkait analisis nilai tambah rantai pasok chip singkong dan singkong kupas di Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur.

- b. Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung objek yang akan diteliti terhadap

kegiatan yang dilakukan pada singkong di Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur sehingga

memperoleh gambaran yang jelas pada penelitian.

c. Pencatatan

Teknik ini digunakan dalam mengumpulkan data skunder dari instansi atau lembaga yang mendukung proses dalam penelitian yang dilakukan

d. Studi literatur dan kepustakaan

Studi literatur dan kepustakaan dilakukan untuk mencari informasi tambahan dan landasan teori, dengan mencari studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah dan skripsi, artikel serta sumber-sumber lain yang mendukung.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan kerangka *food supply chain network* menurut Vorst (2006). Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan pola rantai pasok chip singkong dan singkong kupas di Kabupaten Lampung Timur. Menurut Sulistyawati dkk (2022), Penelitian deskriptif kuantitatif adalah studi yang mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan suatu objek sesuai dengan kondisi nyata, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati menggunakan data numerik. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai tambah chip singkong dan singkong kupas di Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur. Untuk mengetahui nilai tambah chip singkong dan singkong kupas di Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur dapat dilakukan dengan menggunakan metode nilai tambah Hayami pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan nilai tambah chip singkong dan singkong kupas

No	Variabel	Nilai
Output, Input, dan Harga		
1	Output (kg)	(1)
2	Bahan Baku (kg)	(2)
3	Tenaga Kerja Langsung (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
5	Koefisiensi Tenaga Kerja Langsung (Rp/kg)	$(5) = (3) / (2)$
6	Harga Output (Rp/kg)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	(7)
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9	Harga Input Lain (Rp/kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11	a. Nilai Tambah (NT) (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (8) - (9)$
	b. Rasio Nilai Tambah (NT) (%)	$(11b) = (11a) / (10) \times 100\%$
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Pangsa Tenaga Kerja Langsung (%)	$(12b) = (12a) / (11a) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a) / (10) \times 100\%$
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	$(14a) = (12a) / (14) \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9) / (14) \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	$(14c) = (13a) / (14) \times 100\%$

Sumber: Hayami et al., (1987)

Kriteria nilai tambah adalah :

1. Jika $NT > 0$, maka perlakuan tersebut memberikan nilai tambah.
2. Jika $NT \leq 0$, maka perlakuan tersebut tidak memberikan nilai tambah.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola rantai pasok chip singkong dan singkong kupas di Kabupaten Lampung Timur melibatkan pelaku utama petani, pengepul, pengolah, distributor, dan konsumen akhir dengan pola aliran produk yang sederhana.
2. Nilai tambah pada kedua jenis pengolahan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pengolahan chip singkong menghasilkan nilai tambah sebesar Rp.559/kg dengan rasio nilai tambah 34% yang termasuk kategori sedang. Sementara itu, pengolahan singkong kupas memberikan nilai tambah sebesar Rp.937/kg dengan rasio nilai tambah 42% yang masuk kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Y., Anhar, A., dan Hamid, A., H. 2021. Peningkatan Produksi Bahan Pangan Singkong Dengan Memanfaatkan Lahan Gambut Di Gampong Kuala Baro, Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Communnity Development Journal*. 2(3), 829-834.
- Alim, Z., Aji, J., M, dan Mustapit, M. (2019). *Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Ubi Kayu (Manihot Utilissima)* di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(1), 69–83.
- Amalia, M., B., Harianto, H., dan Sumaryanto, S. 2023. Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian pada Agroekosistem yang Berbeda. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 11(2), 229-310.
- Annisa, I., Asmarantaka, R. W., dan Nurmalinga, R. 2018. Efisiensi Pemasaran Bawang Merah (Kasus: Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Manajemen*. 8(2), 254-271.
- Azzaino, Z. 2001. *Analisis Pemasaran dan Tata Niaga Anggur Bali*. Bali: Balai Kajian Teknologi Pertanian. 50 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Produksi Ubi Kayu Lampung Timur 2022.
- Charta, M., A., Syamil, A., Subawa, S. 2023. *Manajemen Rantai Pasok*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia. 202 hlm.
- Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Jumlah Produksi Ubi Kayu Provinsi Lampung 2023.
- Dzulfiqar, M., F., Irianto, H., dan Qonita, A. 2019. Analisis Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain*) Wortel di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karang Anyar Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agrista*. 7(4), 25-38.

- Elliyana, E., Lidiana, L., Agustina, T., 2022. *Dasar Dasar Manajemen*. Malang: Ahlimedia. 220 hlm.
- Faisal, R. (2020). Analisis Rantai Pasok, Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kripik Ubi di Kota Dumai. *Jurnal Teknik Industri UNISI*. 4(1), 31-38.
- Fitriyani, L., Handayani, S., dan Ramadhan, A. 2020. Analisis Nilai Tambah dan Peran Tenaga Kerja dalam Agroindustri Makanan Tradisional. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 9(3), 15-25.
- Hardian, L., Wati, D., R., dan Dwiningsih, E. 2021. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Singkong Pada Industri Rumah Tangga Di Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang. *Sharia Agribusiness Journal*. 1(1), 17-36.
- Haryanto, T. (2018). Analisis aliran informasi dan koordinasi dalam rantai pasok komoditas pertanian di Indonesia. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 20(2), 115–128.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java*. A Perspective from a Sunda village. CGPRT Centre. Bogor. 75 hlm.
- Istiyanti, E. 2010. Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Keriting di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. *Jurnal Mapeta*. 12(2), 116-124.
- Marimin, M., dan Maghfiroh, N. 2011. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press. 281 hlm.
- Mulyadi, M. 2005. *Sistem Akutansi*. Jakarta: Salemba Empat. 582 hlm.
- Mu'iz, M., A., Hendrarini, H., dan Rizkiyah, N. 2023. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong di Kabupaten Tuban (Studi Kasus Pada UD Sumekar Pratiwi Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban). *Jurnal Mediagro*. 19(3), 332-343.
- Nasir, M., A., dan Qoriah, C., G. (2020). Biaya Transaksi dan Pengembangan Pasar Produksi Singkong di Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. *E3S Web of Conferences*. 5(5), 1-6.
- Ngatno, N. 2018. *Manajemen Pemasaran*. Semarang: EF Press Digimedia. 348 hlm.

- Nugroho, B., dan Azizah, N. 2021. Efisiensi Teknis dan Nilai Tambah pada Usaha Pengolahan Hasil Pertanian Skala Rumah Tangga. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*. 7(1), 10-18.
- Prasetyo, D., dan Kurniawati, R. 2021. Tingkat Profitabilitas Usaha Agroindustri Rumah Tangga di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 9(2), 28-44.
- Pujawan, Nyoman dan Mahendrawathi. 2017. *Supply Chain Management*. Yogyakarta: Andi Offset. 374 hlm.
- Raharjo, J., R., Setyaningrum, I., dan Djoemadi, F., R. 2021. Pertumbuhan Kegiatan Industri Pengolahan Skala Mikro dan Kecil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 25(2), 68-74.
- Reihan, N., Daima, A., dan Lukviana, D. 2022 *Pengembangan Produk Olahan Pangan Singkong*. Yogyakarta: K Media. 45 hlm.
- Saefuddin, S. 2007. *Analisis Saluran dan Margin Pemasaran*. Fakultas Perternakan UGM, Yogyakarta. 55 hlm.
- Saleh, N. 2016. *Pedoman Budi Daya Ubi Kayu di Indonesia*. Jakarta: Iaad Press. 64 hlm.
- Saleh, N., A. Taufiq., Y. Widodo., T. Sundari. 2016. *Pedoman Budidaya Ubi Kayu di Indonesia*. Malang: Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. 75 hlm.
- Sanusi, A. 2021. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. 271 hlm.
- Saptana, S., Mulyana, A., dan Ariani, M. 2021. Strategi Penguatan Rantai Pasok Komoditas Pertanian Berbasis Inklusif dan Berkelanjutan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 19(1), 121-134.
- Setiawan, L. 2021. *Supply Chain Management*. Makassar: Cahaya Bintang Cemerlang. 89 hlm.
- Situmorang, A. B. 2021. Analisis Rantai Pasok (*Supply chain*) dan Rantai Nilai (*Value chain*) Komoditi Beras Ketan (*Oryza sativa var. glutinosa*) (Kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). *Skripsi*. Universitas Sumatera utara. Medan. 150 hlm

- Soekartawi., S. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 134 hlm.
- Sudarsono, H. 2020. *Buku Ajar Manajemen Pemasaran*. Jember: Pustaka Abadi. 94 hlm.
- Sugiyono, S. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 444 hlm.
- Sulaiman, S., dan Natawidjaja, R., S. 2018. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 5(1), 973-986.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, W., dan Trinuryono, S. 2022. Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Kadikma*. 13(1), 67-72.
- Susanty, A., Sari, D., P., dan Rinawati, D., I. 2018. *Manajemen Rantai Pasok Hijau*. Semarang: Tiga Media. 234 hlm.
- Sutrisno, T., dan Nuraini, H. 2023. Pengaruh Harga Bahan Baku terhadap Nilai Tambah Produk Agroindustri. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 15(1), 15-26.
- Swastha, S. 2002. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty Offest. 446 hlm.
- Utama, Y., dan Rukismono, M. 2018. *Singkong Man Vs Gadung Man*. Papua: Aseni. 139 hlm.
- Wahyurini, E., dan Sugandini, D. 2021. *Budidaya dan Aneka Olahan Singkong*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 74 hlm.
- Widodo, A., Sari, L. M., dan Putra, A. 2022. Strategi Harga dan Nilai Tambah pada Produk Olahan Pangan Lokal. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 4(2), 42-55.
- Widyastuti, P. 2019. Pengolahan Limbah Kulit Singkong Sebagai Bahan Bakar Bioetanol Melalui Proses Fermentasi. *Jurnal Kompetensi Teknik*. 11(1), 41-46.

Wulandari, A., dan Pranata, H. 2022. Kontribusi Proses Produksi terhadap Nilai Tambah pada Produk Pertanian Olahan. *Jurnal Inovasi Agroindustri*. 5(1), 15-24.